



Peran Perempuan dalam Pembangunan Desa Beruge Darat Kecamatan Talang Ubi

Niken Pertiwi*, Evy Ratna Kartika Wati, Mega Nurrizalia, Pitriana Pitriana, Bayu Lesmana Rambe, Saprizal Umbarab

Universitas Sriwijaya

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui peran perempuan dalam pembangunan desa dan mengidentifikasi partisipasi dan keterlibatan perempuan dalam pembangunan desa. Mereka terlibat aktif dalam berbagai aspek kehidupan desa, mulai dari ekonomi, sosial, dan budaya. Saat ini peran perempuan dalam pembangunan desa semakin aktif melalui partisipasi mereka dalam perangkat desa, misalnya dalam pengangkatan kepala desa. Di Desa Beruge Darat, kini banyak perempuan yang mulai berpartisipasi dalam pembangunan desa, termasuk menjadi anggota BPD. Perempuan di Desa Berge Dalat turut serta membangun fasilitas desa, menjaga keamanan desa, dan memperkuat keluarga dengan PKK.

Kata Kunci: Ekonomi, Sosial, Budaya

DOI:

<https://doi.org/10.47134/jpn.v1i3.369>

*Correspondence: Niken Pertiwi

Email: nikenpertiwi744@gmail.com

Received: 12-01-2024

Accepted: 09-02-2024

Published: 23-03-2024



Copyright: © 2024 by the authors. Submitted for open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY) license (<http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>).

Abstract: This research aims to determine the role of women in village development and identify women's participation and involvement in village development. They are actively involved in various aspects of village life, ranging from economic, social and cultural. Currently, women's role in village development is increasingly active through their participation in village officials, for example in appointing village heads. In Beruge Darat Village, many women are now starting to participate in village development, including becoming members of the BPD. Women in Berge Dalat Village participate in building village facilities, maintaining village security, and strengthening families with the PKK.

Keywords: Economy, Social, Culture

Pendahuluan

Pembangunan adalah hasil kegiatan dan program pemerintah yang bertujuan membantu Masyarakat mencapai kesejahteraan social, tujuan ekonomi, demografi politik, dll. Melalui pengembangan lebih lanjut, eksekusi merupakan kebiasaan atau strategi yang ditujukan untuk mencapai tujuan yang telah ditentukan (Assagaf, 2019; Liu, 2019b; Wang, 2022). Pembangunan adalah suatu kegiatan komersial atau serangkaian kegiatan komersial yang secara sadar dirancang dan dilaksanakan oleh suatu bangsa, negara, atau pemerintah dalam kaitannya dengan pembangunan bangsa (Anastasiou, 2021; Duan, 2020; Liu, 2019a; Tong, 2021). Pembangunan yang terjadi harus didorong dan dirancang secara sadar. Artinya, untuk mencapai tujuan Pembangunan nasional, baik pemerintah pusat maupun daerah harus memperhatikan Pembangunan pedesaan (Siagian, 2005).

Desa merupakan kawasan yang dihuni oleh banyak masyarakat yang saling mengenal, hidup gotong royong, mempunyai adat istiadat yang relatif sama, dan mempunyai tata cara pengelolaan masing- masing. Mata pencarian masyarakat sebagian besar bergantung pada pertanian (Chen, 2021; Qin, 2020; Xu, 2021). Tujuan pembangunan desa adalah untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat desa atau mutu hidup penduduknya, serta mengentaskan kemiskinan dengan memenuhi kebutuhan dasar dan mengembangkan sarana dan prasarana desa. Mengembangkan potensi perekonomian daerah dan pemanfaatan sumber daya alam dan lingkungan hidup secara berkelanjutan (Li, 2019; Zhang, 2020).

Undang-Undang desa nomor 6 tahun 2014 menyebutkan bahwa pembangunan desa merupakan upaya untuk meningkatkan taraf hidup dan mutu hidup untuk kepentingan masyarakat desa. Jadi, pembangunan desa merupakan konteks kekinian yang mengacu pada kemandirian kelompok masyarakat dipandang sebagai suatu kondisi yang tercipta dari sikap kolektif masyarakat dalam melakukan perubahan sosial. Perubahan perilaku ini didukung oleh program intervensi masyarakat yang dikembangkan pemerintah yang menciptakan kondisi bagi gerakan partisipasi masyarakat.

Pembangunan desa dapat dilakukan dengan meningkatkan dan mengelola kekayaan sumber daya desa (Adamowicz, 2020; Rosin, 2020). Sumber daya merupakan aset yang harus dikelola dan dimanfaatkan sebaik-baiknya untuk kepentingan masyarakat. Pemerintah desa tentunya memegang peranan penting dan juga harus mempunyai strategi sebagai alat untuk mencapai tujuan instansi pemerintah dan dunia usaha terkait dengan tujuan jangka panjang yang matang dalam mengelola sumber daya dan aset desa (Arintoko, 2020; Kapoor, 2021; Rumkel, 2019).

Peran perempuan sangat penting dalam proses pembangunan berkelanjutan. Perempuan berperan penting sebagai agen pembangunan yang dapat merencanakan, melaksanakan, memantau/mengendalikan, dan menikmati hasil akhirnya (Desta, 2021). Peran perempuan sebagai agen pembangunan dapat terjadi mulai dari wilayah rentan pembangunan nasional hingga perdesaan. Peran perempuan dalam pembangunan desa seringkali diabaikan atau terabaikan secara sistematis (Bera, 2024; Charani, 2023; Muttaqin, 2023; Stoutland, 2023). Namun, dalam beberapa tahun terakhir, terdapat peningkatan

pengakuan terhadap pentingnya partisipasi perempuan dalam proses pembangunan desa. Perempuan mempunyai potensi yang besar untuk berkontribusi dalam pembangunan desa. Di era reformasi, kesetaraan gender semakin ditekankan dan didukung dengan peraturan UU Desa No.06 Tahun 2014. Pada dasarnya penciptaan laki-laki dan perempuan berbeda, namun dalam program pembangunan apakah perempuan dan laki-laki diberi tugas yang berbeda, atau tetap eksklusif. (Rivai, 2014).

Menurut Kantor Menteri Peranan Perempuan (1998), kemitraan yang harmonis dan setara antara laki-laki dan perempuan merupakan prasyarat bagi hubungan dinamis antara laki-laki dan perempuan. Laki-laki dan perempuan mempunyai kedudukan, hak, tanggung jawab dan kesempatan yang sama dalam keluarga, masyarakat, kehidupan berbangsa dan bernegara, serta dalam segala bidang kegiatan pembangunan. Pembangunan saat ini dikenal sebagai "tipe pembangunan yang berpusat pada manusia," yang mana manusia adalah pelaku utama pembangunan (Kariono, 2021; Kim, 2023; Sulistiowati, 2023). Aspek ini lebih efektif dibandingkan dengan dimana hanya personel khusus yang dilatih atau diciptakan sebagai sarana pengembangan. Pembangunan dalam hal ini berarti pembangunan daerah perdesaan, jauh dari kota modern, yang masih dikenal sebagai daerah miskin, daerah dengan produktivitas rendah, daerah dengan sistem sosial budaya yang kuat dan kearifan lokal. Pembangunan harus didasarkan pada pemberdayaan komunitas lokal untuk menciptakan masyarakat sipil, serta masuknya perempuan sebagai agen pembangunan. Saat ini, perempuan dikenal sebagai pengelola rumah dan pekerja kelas dua. Menurut sejarah, perempuan mempunyai banyak peran, antara lain sebagai ibu, istri, petani, manajer, relawan, dan kepala desa. Lebih lanjut, peran perempuan di Distrik Kampung Rakyat sangat menonjol dalam segala aspek pembangunan. Dari keikutsertaan dalam membangun fasilitas desa, menjaga keamanan desa, penguatan keluarga melalui PKK, dll.

Pada dasarnya peran perempuan dalam pembangunan sangatlah penting. Sebab, keterlibatan perempuan dalam fasilitas desa (BKM) diharapkan dapat menghasilkan kebijakan/keputusan yang tanggap terhadap kebutuhan perempuan. Perempuan yang terlibat dalam perencanaan dapat menyarankan kegiatan-kegiatan yang memprioritaskan kebutuhan dasar perempuan, yang seringkali terabaikan (terlupakan) ketika perencanaan kegiatan adalah laki-laki. Kedudukan perempuan dalam pembangunan hendaknya tidak dilihat sebagai objek seperti yang terjadi di masa lalu, namun sebagai partisipan atau subjek dalam pembangunan.

Metode

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis situasi dan konteks mengenai peran perempuan dalam pembangunan desa di desa Burge Darat kecamatan Talang Ubi kabupaten Penukal Abab Lematang Ilir. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa perempuan mempunyai peran dan kontribusi yang sangat penting dalam pembangunan desa.

Untuk mengumpulkan data kami melakukan observasi. Dimana dalam penelitian ini kami membahas tentang keikutsertaan perempuan di desa Beruge Darat dalam pembangunan desa baik dari aspek ekonomi, sosial, kelestarian budaya, politik, dan pendidikan. Meski masih ada beberapa kendala dari kaum perempuan, tetapi mereka bisa melakukan kegiatan sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Hasil dan Pembahasan

1. Peran Perempuan dalam Aspek Ekonomi

Di sektor ekonomi, tingkat partisipasi perempuan secara umum masih rendah, dan kemampuan mereka untuk mendapatkan kesempatan kerja dan menjalankan usaha juga masih rendah, begitu pula akses mereka terhadap sumber daya ekonomi. Hal ini dibuktikan dengan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) yang masih jauh lebih rendah dibandingkan dengan tingkat partisipasi angkatan kerja (TPAK) laki-laki yaitu sebesar 45%, sedangkan laki-laki sebesar 75,34% (Sanoesi Maartheen, 2003). Oleh karena itu, pemberdayaan perempuan merupakan salah satu prioritas kami dan salah satu kunci keberhasilan upaya meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan mengurangi kemiskinan secara berkelanjutan. Fenomena perempuan bekerja untuk mendapatkan penghasilan muncul karena adanya kebutuhan dan keinginan, keterampilan dan kesempatan kerja yang tersedia serta akses perempuan terhadap peluang tersebut. Status ekonomi perempuan ditentukan oleh keaktifannya dalam kegiatan yang menghasilkan pendapatan, aksesnya terhadap faktor-faktor produksi, besarnya pendapatan yang diperolehnya, dan kontribusinya terhadap pendapatan keluarga (Sukesi dan Sugayanto, 2002). Adanya "dimensi gender", yaitu pola konstruksi nilai dalam hubungan sosiokultural dan psikologis antara laki-laki dan perempuan. Terdapat jenis pekerjaan yang cocok dilakukan hanya oleh perempuan atau hanya dilakukan oleh laki-laki, dan terdapat juga pekerjaan tertentu yang dapat diikuti baik oleh laki-laki maupun perempuan (Sunaryo dan Zuriah, 2003).

Kegiatan yang dilakukan oleh perempuan di desa Beruge Darat untuk menunjang perekonomian meliputi sektor pertanian dan kegiatan non pertanian seperti buruh tani, dan UMKM. Diketahui kegiatan ini tidak hanya dilakukan oleh perempuan dari rumah tangga miskin, namun juga oleh perempuan dari rumah tangga kaya. Terkadang dalam bekerja di ladang pertanian antara suami dan istri saling membantu dan bekerja sama dalam mengelola ladangnya. Sehingga pekerjaan yang mereka lakukan lebih cepat selesai dan mudah dalam mengelola ladangnya.

1. Sektor Pertanian

Dibidang pertanian ini para perempuan di Desa Beruge Darat merupakan petani karet atau sering di sebut oleh warga sekitar adalah mantang, kebanyakan warga desa setempat berangkat pukul 05.00 dini hari sampai jam 14.00 sore atau tergantung dengan luas lahan yang mereka kelola. Namun ada juga perempuannya yang berladang dengan menanam sayuran, nanas, singkong, pisang, dan tanaman lainnya. Namun, jika yang menanam padi itupun di daratan bukan di perairan (sawah). Karena

di desa Beruge Darat ini adalah dataran tinggi. Ladang pertanian di desa Beruge Darat ini lebih menggunakan metode kebun campuran.

2. UMKM

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, ditemukan bahwa peran perempuan dalam kegiatan pembangunan ekonomi melalui sektor UMKM adalah aspek permodalan, produksi, penjualan dan pemasaran. Peran permodalan dimainkan oleh perempuan melalui jaringan koperasi, kerja sama dan koordinasi dilakukan melalui forum kelompok sosial, sisi produksi dilakukan secara individual berdasarkan pengalaman dan peluang usaha, dan sisi penjualan dan pemasaran dilakukan oleh perempuan dimana mereka berada.

UMKM ini para perempuan di desa Beruge Darat biasanya jika tidak ikut suaminya bekerja mereka membuka usaha seperti, warung, berjualan online, atau berjualan di pasar dan jualan keliling dari hasil ladang mereka untuk menambah pemasukan keuangan keluarga.

2. Peran Perempuan dalam Aspek Sosial

Kaum perempuan memperkuat keberadaannya secara pribadi dan kelembagaan melalui berbagai forum pertemuan. Forum pertemuan kaum perempuan yang di adakan secara berkala di tingkat kecamatan dan pedesaan mungkin lembaga lebih aktif dan termotivasi untuk berpartisipasi dalam kegiatan komunitas. Ini dapat di lihat dari peran kader perempuan dalam mendorong berbagai kegiatan di komunitas dari desa hingga kecamatan, termasuk pendidikan dan keterampilan, olahraga, dan kesenian.

Peran dan kesatuan perempuan dalam hal ini terlihat dari perempuan sendiri yang terlibat dalam ikatan solidaritas dalam kelompok sosial, berpartisipasi dalam kehidupan bermasyarakat, termasuk kehidupan rumah tangga, keluarga, pembangunan, dan lain-lain. Kelompok pada dasarnya menunjukkan peran dan status perempuan, seberapa bergantungnya mereka pada individu lain, elemen sosial mana yang terintegrasi, dan merupakan bagian dari kelompok Masuk yang lebih permanen dan stabil. Keadaan masyarakat ini pada dasarnya dapat digambarkan sebagai suatu sistem sosial.

Hasil survei menunjukkan bahwa perempuan memberikan kontribusi yang signifikan dalam bidang pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan. Padahal, tiga hal bagi perempuan ini merupakan kunci dalam upaya mencapai inklusi dalam proses pembangunan desa. Kedekatan dan keharmonisan masyarakat Desa Burge Darat juga tercermin dari banyaknya kelompok yang berkumpul untuk arisan. Misalnya saja Kelompok Wanita Tani (KWT) yang mengadakan arisan yang rutin dihadiri ibu-ibu PKK dan ibu-ibu pengajian. Selain itu, acara kesehatan seperti Posyandu Bayi dan Ibu Hamil yang diadakan sebulan sekali di Desa Burge Darat juga mempertemukan warga. Oleh karena itu, dalam bidang sosial, partisipasi perempuan dalam pembangunan komunitas desa di Beruge Darat dapat dikatakan sangat baik. Namun, yang perlu diperhatikan adalah peran organisasi kemasyarakatan dalam mendorong pengembangan kualitas diri perempuan dalam bidang pengembangan wawasan, pengembangan keterampilan berorganisasi, pengembangan kreativitas,

pengembangan pengetahuan, pengembangan kapasitas dan penguatan kegiatan. Dengan dukungan masyarakat terhadap peran , pembangunan desa dapat berhasil.

3. Peran Perempuan dalam Aspek Kelestarian Budaya

Dalam penelitian antropologi, kebudayaan diartikan sebagai keseluruhan cara hidup tertentu, dengan penekanan pada pengalaman sehari-hari (aturan tertentu) dan objek material/symbolis. Makna-makna tersebut dihasilkan oleh kelompok, bukan oleh individu, sehingga konsep kebudayaan mengacu pada makna bersama. Kebudayaan adalah lingkungan norma dan nilai, nilai-nilai inilah yang dijunjung dan didukung oleh masyarakat. Nilai dan norma - norma yang menjadi pedoman hidup dan berkembang dalam berbagai kebutuhan masyarakat, budaya Indonesia terkadang meminggirkan peran perempuan dan mempengaruhi pembentukan karakter bangsa. Karena merupakan contoh dari sudut pandang perempuan, maka pelanggaran norma seperti yang disebutkan di atas perlu disosialisasikan dan diperkuat pada periode ini. Adat istiadat dapat berfungsi sebagai bentuk kearifan lokal dengan sanksi sosial apabila muncul ancaman kekerasan yang mengatasnamakan aturan adat.

Tradisi adalah adat istiadat yang diwariskan secara turun-temurun dan diamalkan oleh suatu masyarakat. Tradisi setiap daerah mempunyai ciri khasnya masing-masing merupakan bagian penting dari kekayaan bangsa kita dan harus terus dilestarikan. Perempuan berperan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam setiap proses penerapan tradisi di masyarakat. Posisi perempuan dalam tradisi ini bisa semakin menonjol perannya dalam rumah tangga, dan meskipun fakta bahwa laki-laki semakin mendominasi kehidupan publik terus dilegitimasi, partisipasi perempuan Indonesia dalam upaya melestarikan berbagai tradisi lokal tidak akan berkurang.

Tradisi Sedekah-Bedusun atau Sedekah-Leman merupakan salah satu tradisi yang masih dipertahankan oleh masyarakat Desa Beruge Darat Kecamatan Talang Ubi. Kegiatan ini dilaksanakan setahun sekali. Peran perempuan dalam kegiatan sedekah bedusun atau sedekah leman ini sebagai pembuat leman dimana mereka bekerja sama dengan ibu-ibu di desa Beruge Darat tersebut dan para suami atau laki-laki di desa tersebut yang mengambil bambunya dan mengumpulkan leman-leman tersebut di balai desa, karena acara tersebut biasanya dimulai sesudah isya. Setiap warga desa diwajibkan ikut serta baik itu laki-laki ataupun perempuan, dan tidak perlu memiliki jabatan apapun di masyarakat selama mereka merupakan warga desa Beruge Darat. Siapapun dapat berpartisipasi, tidak peduli orang tua, remaja, sudah menikah atau belum menikah.

4. Peran Perempuan dalam Aspek Politik

Peran perempuan dalam pembangunan desa dalam bidang politik sangatlah penting. Perempuan berpartisipasi aktif dalam berbagai organisasi dan lembaga politik serta berpartisipasi dalam pengambilan keputusan yang berdampak pada kehidupan masyarakat desa. Dalam konteks pembangunan desa, perempuan mempunyai peran strategis dalam mempengaruhi kebijakan publik dan memperjuangkan hak-haknya.

Mereka telah menjadi bagian integral dalam proses pengambilan keputusan di tingkat lokal dan nasional dan berpartisipasi aktif dalam berbagai badan legislatif dan eksekutif. Perempuan juga telah menunjukkan kekuatan untuk mempengaruhi kebijakan publik, memperjuangkan hak-hak mereka melalui gerakan feminis. Di Indonesia, kekuatan perempuan di bidang politik mulai terlihat pada masa kampanye pemilu presiden tahun 2019 melalui gerakan "Emak Emak". Lebih lanjut, dengan diberlakukannya Pasal 15 UU 8 Tahun 2012 tentang pemilu termasuk keterwakilan perempuan di parlemen, dukungan pemerintah terhadap peran perempuan di parlemen semakin jelas. Pemerintah Indonesia juga menargetkan empat bidang utama untuk memperkuat peran perempuan dalam pembangunan: pendidikan, kesehatan, ekonomi, dan politik.

Dalam beberapa tahun terakhir, partisipasi politik perempuan di desa Beruge Darat sudah mulai terlihat aktif, khususnya di parlemen, mengalami peningkatan. Seperti pada pemilu yang dilakukan pada tanggal 14 februari 2024, pada saat itu sudah ada seorang perempuan yang berasal dari desa Beruge Darat ini mencalonkan diri sebagai anggota DPR dan DPRD. Sedangkan pada tahun 2023 lalu terdapat empat perempuan yang mencalon diri sebagai anggota BPD. Meski masih terdapat beberapa kendala, seperti: Keterbatasan waktu akibat pembagian pekerjaan rumah tangga. Namun, dengan upaya dan komitmen kuat pemerintah dalam mencapai kesetaraan dan kesejahteraan gender, dengan terus mendorong tercapainya kuota 30% perempuan di parlemen, maka partisipasi perempuan dalam politik diperkirakan akan meningkat. Dalam pembangunan dalam konteks pedesaan, perempuan dipandang sebagai aktor strategis yang membantu meningkatkan dan memperkaya kehidupan masyarakat desa. Mereka telah menunjukkan kemampuan mempengaruhi kebijakan publik, memperjuangkan hak, dan berpartisipasi aktif dalam berbagai kelompok dan institusi politik.

5. Peran Perempuan dalam Aspek Pendidikan

Saat ini terdapat kesenjangan yang besar dalam pendidikan perempuan di Indonesia antara daerah pedesaan dan perkotaan. Berdasarkan hasil Survei Sosial Ekonomi Nasional (SUSENAS) BPS tahun 2022, gelar tertinggi yang dipegang oleh perempuan di perdesaan terbanyak adalah tamatan SD (31,28%), sedangkan perempuan di perkotaan sebagian besar memiliki gelar tinggi ijazah SMA atau SMK (33,36%). Proporsi perempuan lulusan perguruan tinggi di perkotaan sebesar 13,97%, sedangkan di perdesaan hanya sekitar 6,00%, dua kali lebih besar.

Selain itu, 19,77% perempuan di perdesaan tidak memiliki gelar sarjana atau tidak pernah mengenyam pendidikan formal, jauh lebih tinggi dibandingkan 10,26% di perkotaan.

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang sangat penting bagi perempuan untuk tumbuh dan bersosialisasi di masyarakat. Dengan pendidikan yang cukup maka otomatis terbentuk pola pikir dan perempuan terpacu untuk aktif dan ikut serta dalam pembangunan support agar mereka mengetahui bahwa digunakan sebagai bekal bagi mereka. Hal inilah yang tidak dimiliki oleh mayoritas perempuan di desa Beruge Darat. Hasil wawancara dengan beberapa wanita. Karena sebagian besar dari mereka adalah

lulusan SMA, maka mereka cenderung menjadi ibu rumah tangga dan bekerja di bidang lain seperti buruh perkebunan. Rendahnya tingkat pendidikan mayoritas perempuan di Desa Beruge Darat menghalangi mereka untuk berpartisipasi dalam pembangunan pendidikan karena mereka tidak memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai untuk berpartisipasi dalam peningkatan pendidikan.

Desa Beruge Darat hanya mempunyai satu lembaga pendidikan dengan jumlah unit yaitu Sekolah Dasar (SD) dan Taman Kanak-kanak (TK) sebanyak satu uni, serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Sekolah Menengah Atas SMA yang masih belum ada. Minimnya fasilitas pendidikan menjadi faktor penghambat partisipasi mereka, karena mereka tidak mampu mencurahkan tenaganya untuk pengembangan pendidikan.

Simpulan

Peran perempuan sangat penting dalam proses pembangunan berkelanjutan. Perempuan berperan penting sebagai agen pembangunan yang dapat merencanakan, melaksanakan, memantau/mengendalikan, dan menikmati hasil akhirnya. Peran perempuan sebagai agen pembangunan dapat terjadi mulai dari wilayah rentan pembangunan nasional hingga perdesaan. Keterlibatan perempuan dalam pembangunan sangat membantu seperti dari aspek ekonomi, sosial, kelestarian budaya, politik dan pendidikan. Perempuan dapat berperan aktif untuk membantu pembangunan desa di bidangnya masing-masing, meski terdapat beberapa kendala.

Di sektor ekonomi, tingkat partisipasi perempuan secara umum masih rendah, dan kemampuan mereka untuk mendapatkan kesempatan kerja dan menjalankan usaha juga masih rendah, begitu pula akses mereka terhadap sumber daya ekonomi. Kegiatan yang dilakukan oleh perempuan di desa Beruge Darat untuk menunjang perekonomian meliputi sektor pertanian dan kegiatan non pertanian seperti buruh tani, dan UMKM. Dalam bidang sosial, partisipasi perempuan dalam pembangunan komunitas desa di Beruge Darat dapat dikatakan sangat baik, meskipun masih ada beberapa hal yang perlu di perhatikan.

Perempuan berperan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam setiap proses penerapan tradisi di masyarakat. Posisi perempuan dalam tradisi ini bisa semakin menonjol perannya dalam rumah tangga, dan meskipun fakta bahwa laki-laki semakin mendominasi kehidupan publik terus dilegitimasi, partisipasi perempuan Indonesia dalam upaya melestarikan berbagai tradisi lokal tidak akan berkurang.

Daftar Pustaka

- Adamowicz, M. (2020). The "smart village" as a way to achieve sustainable development in Rural Areas of Poland. *Sustainability* (Switzerland), 12(16). <https://doi.org/10.3390/su12166503>
- Anastasiou, E. (2021). Territorial and human geography challenges: How can smart villages support rural development and population inclusion? *Social Sciences*, 10(6). <https://doi.org/10.3390/socsci10060193>

- Arintoko, A. (2020). Community-based tourism village development strategies: A case of Borobudur tourism village area, Indonesia. *Geojournal of Tourism and Geosites*, 29(2), 398–413. <https://doi.org/10.30892/gtg.29202-477>
- Assagaf, S. S. F. (2019). Construction of the village as a development shaft in the island buru. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(9), 2139–2143.
- Bera, S. (2024). Women-centric development schemes and its impact on the livelihood of the women of the Lodha tribe in a “Model Village” of Paschim Medinipur District, West Bengal, India. *Asian Anthropology*, 23(1), 39–60. <https://doi.org/10.1080/1683478X.2023.2295714>
- Charani, M. S. (2023). Mapping the Inhibiting Factors of Women’s Role in Rural Development: A Case Study of Bejijong Village, East Java Province. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 1264(1). <https://doi.org/10.1088/1755-1315/1264/1/012038>
- Chen, P. (2021). Tourism-led commodification of place and rural transformation development: A case study of Xixinan village, Huangshan, China. *Land*, 10(7). <https://doi.org/10.3390/land10070694>
- Desta, T. T. (2021). Indigenous village chicken production: a tool for poverty alleviation, the empowerment of women, and rural development. *Tropical Animal Health and Production*, 53(1). <https://doi.org/10.1007/s11250-020-02433-0>
- Djamiq I N, dkk. (2022). Analisis Tantangan dan Potensi Dalam Meningkatkan Inovasi Pembangunan Desa Bagi Keberlangsungan Masyarakat Desa
- Duan, X. (2020). Theoretical foundations and measurement system of resource and environmental carrying capacity for village and town development. *Resources Science*, 42(7), 1236–1248. <https://doi.org/10.18402/resci.2020.07.02>
- Kapoor, N. (2021). Identifying infrastructural gap areas for smart and sustainable tribal village development: A data science approach from India. *International Journal of Information Management Data Insights*, 1(2). <https://doi.org/10.1016/j.jjime.2021.100041>
- Kariono. (2021). A study of women’s potential and empowerment for accelerating village development in Serdang Bedagai district, North Sumatera Province. *Community, Work and Family*, 24(5), 603–615. <https://doi.org/10.1080/13668803.2020.1735302>
- Kim, E. (2023). Sustainable New Product Development for Ten Thousand Villages, a Fair-Trade Social Enterprise: Empowering Women and Economic Development through Problem-Based Service Learning. *Sustainability (Switzerland)*, 15(8). <https://doi.org/10.3390/su15086452>
- Kurniati T. (2018). Peran perempuan dalam pembangunan desa di Kecamatan kampung rakyat Kabupaten labuhan batu Selatan.

- Li, Y. (2019). What makes better village development in traditional agricultural areas of China? Evidence from long-term observation of typical villages. *Habitat International*, 83, 111–124. <https://doi.org/10.1016/j.habitatint.2018.11.006>
- Lisnasari A. (2023). Pendidikan bagi perempuan di pedesaan masih sangat rendah dan timpang - bagaimana solusinya.
- Liu, Y. (2019a). Leadership and governance tools for village sustainable development in China. *Sustainability (Switzerland)*, 11(20). <https://doi.org/10.3390/su11205553>
- Liu, Y. (2019b). Multifunctional characteristics and revitalization strategies of different types of rural development at village scale. *Nongye Gongcheng Xuebao/Transactions of the Chinese Society of Agricultural Engineering*, 35(22), 9–17. <https://doi.org/10.11975/j.issn.1002-6819.2019.22.002>
- Lutviantika E, dkk. (2023). Peran Perempuan Dalam Pembangunan Desa Dukuh Seti Kecamatan Dukuhseti Kabupaten Pati. Vol.20, No.2.
- Mutmainah, N. (2020). Peran perempuan dalam pengembangan ekonomi melalui kegiatan UMKM di Kabupaten Bantul. *WEDANA: Jurnal Kajian Pemerintahan, Politik dan Birokrasi*, 6(1), 1-7.
- Muttaqin, M. Z. (2023). Entertaining Development from Downstream: Village-Owned Enterprises, Women's Empowerment, and Information Technology in Binor Probolinggo Village and Pujon Kidul Village, Indonesia. *Empowering Women in the Digital Economy: A Quest for Meaningful Connectivity and Access in Developing Countries*, 71–89. <https://doi.org/10.4324/9781003302346-4>
- Priminingtyas N, D. (2017). Analisis Sosial Ekonomi Peranan Perempuan Pedesaan di Dalam Keluarga Dan Masyarakat. Vol.7, No.2.
- Puji, L. (2011). Peranan Dan Status Perempuan Dalam Sistem Sosial.
- Qin, X. (2020). What makes better village economic development in traditional agricultural areas of China? Evidence from 338 villages. *Habitat International*, 106. <https://doi.org/10.1016/j.habitatint.2020.102286>
- Rahma F. (2021). Teori Pembangunan: Pengertian, Tujuan, dan Konsep Penerapannya.
- Ratmoko A. (2015). Partisipasi Perempuan Dalam Pembangunan Pendidikan Di Desabelawan Mulya Kecamatan Manuhing Kabupaten Gunung Mas.
- Rizkia N, F. (2017). Peran Perempuan Dalam Meningkatkan Perekonomian Keluarga Melalui Program P2wkss di Sumber Gamol, Balecatur, Gamping, Sleman.
- Rodiyah R. (2018). Peranan perempuan dalam melestarikan berbagai tradisi lokal.
- Rosin, Z. M. (2020). Reduced biodiversity in modernized villages: A conflict between sustainable development goals. *Journal of Applied Ecology*, 57(3), 467–475. <https://doi.org/10.1111/1365-2664.13566>

- Rumkel, L. (2019). Village head partnership, village consultative body and customary institution in village development. *International Journal of Scientific and Technology Research*, 8(8), 1058–1063.
- Saputra, p, p. dkk. (2021). Peran Perempuan dalam T empuan dalam Tradisi Sedekah Gunung di Desa adisi Sedekah Gunung di Desa Pelangas, Kecamatan Simpang Teritip, Kabupaten Bangka Barat. *Jurnal kajian budaya*. Vol 11, No 3.
- Stoutland, S. E. (2023). Neither Urban Jungle Nor Urban Village: Women, Families, and Community Development. *Neither Urban Jungle Nor Urban Village: Women, Families, and Community Development*, 1–190. <https://doi.org/10.4324/9780203823026>
- Sulistiowati, R. (2023). The existence of women in nature conservation through the development of tourism village. *AIP Conference Proceedings*, 2621(1). <https://doi.org/10.1063/5.0142456>
- Tong, D. (2021). The role of social capital in the collective-led development of urbanising villages in China: The case of Shenzhen. *Urban Studies*, 58(16), 3335–3353. <https://doi.org/10.1177/0042098021993353>
- Utomo T S I, dkk. (2023) *Pengelola Alokasi Dana Dalam Program Pembangunan Desa Didesa Muktiharjo Kecamatan Margorejo Kabupaten Pati*
- Wang, Q. (2022). Increased Attention to Smart Development in Rural Areas: A Scientometric Analysis of Smart Village Research. *Land*, 11(8). <https://doi.org/10.3390/land11081362>
- Wardah F. (2022). Peran Perempuan Penting dalam Pembangunan Desa.
- Wulan M, V, dkk. (2022). Peran Perempuan dalam Pembangunan Desa. *Jurnal Pendidikan Sejarah Dan Riset Sosial Humaniora (KAGANGA)*. Vol 5, No 2.
- Xu, Q. (2021). Recognition of values of traditional villages in southwest china for sustainable development: A case study of liufang village. *Sustainability (Switzerland)*, 13(14). <https://doi.org/10.3390/su13147569>
- Zakiah U, dkk. (2017). *Strategi Pengelolaan Sumber Daya Alam Desa Ponggok*.
- Zhang, X. (2020). How do smart villages become a way to achieve sustainable development in rural areas? Smart village planning and practices in China. *Sustainability (Switzerland)*, 12(24), 1–20. <https://doi.org/10.3390/su122410510>